

***AL-IBRIZ & TAFSIR LISAN KH.
HARIS SODAQOH***



**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister
Agama (M. Ag)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS
(SQH) PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN
ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA
2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Farri Chatul Liqok
NIM	:	17205010030
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam'
Konsentrasi	:	Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2020

Saya yang menyatakan,

Farri Chatul Liqok
NIM: 17205010030



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

AL-IBRIZ & TAFSIR LISAN KH. HARIS SHODAQOH

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Farri Chatul Liqok
NIM	:	17205010030
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2020

Pembimbing



Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B. 207/Un.02/DU/PP/05.3/01/2020

Tesis berjudul

: AL-IBRIZ & TAFSIR LISAN KH. HARIS SODAQOH

yang disusun oleh

: FARRI CHATUL LIQOK, S.Th.I

Nama

: 17205010030

NIM

: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Fakultas

: Magister (S2)

Jenjang

: Aqidah dan Filsafat Islam

Program Studi

: Studi Qur'an dan Hadis

Konsentrasi

: 22 Januari 2020

Tanggal Ujian

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 23 Januari 2020

Dekan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : AL-IBRIZ & TAFSIR LISAN KH. HARIS SODAQOH

Nama : FARRI CHATUL LIQOK, S.Th.I
NIM : 17205010030
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
Anggota : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2020
Pukul : 13.00 s/d 14.00 WIB
Hasil/ Nilai : 93/ A- dengan IPK : 3,63
Predikat : Dengan Memuaskan/ *Sangat Memuaskan/ Pujian**

* Coret yang tidak perlu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan teruntuk buah hatiku,
Fayyadh Imdad Abdurrahman Ashif

Orang-orang tersayang,

Khususnya suami, Abi Muhammad Asif

Dua pasang orang tua; Abah Chamim Suyuti dan Ibu
Wasimatul Aliyah
Bapak Ihsan dan Ibu Istiqomah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*Hidup ibarat orang naik sepeda,
agar tetap terjaga
keseimbangannya maka
seseorang harus berjalan!*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Sūrah Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian yang lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	sā'	Ş	s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J	-
ح	hā'	H	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	KH	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Ż	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	R	-

ڙ	zā'	Z	-
ڦ	Sīn	S	-
ڦ	Syīn	Sy	-
ڦ	Sād	S	s dengan titik di bawahnya
ڦ	Dād	D	d dengan titik di bawahnya
ڦ	tā'	T	t dengan titik di bawahnya
ڦ	zā'	Z	z dengan titik di bawahnya
ڦ	‘ain	‘	apostrof terbalik
ڦ	Gain	G	-
ڦ	Fā'	F	-
ڦ	Qāf	Q	-
ڦ	Kaf	K	-
ڦ	Lām	L	-
ڦ	Mīm	M	-
ڦ	Nūn	N	-
ڦ	Wawu	W	-
ڦ	hā'	H	-
ڦ	lam alif	-	-
ڦ	Hamzah	—`	Apostrof
ڦ	yā'	Y	-

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (^).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal panjang atau *maddah*, dan vokal rangkap atau diftong:

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Diftong
... ó : a	٠ ... ó : ā	ي ... ó : ai
... ٦ : i	ي ... ٦ : ī	و ... ó : au
... ُ : u	و ... ُ : ū	

3. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua macam. Pertama, *tā' marbūtah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, atau *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Kedua, *tā' marbūtah* mati atau mendapat sukūn, transliterasinya adalah /h/. Jika pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang ‘al’ serta kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ: *al-Madīnah al-Munawwarah*

al-Madīnatul-Munawwarah

روضَةُ الْأَطْفَالُ: *rauḍah al-ātfāl / rauḍatul-ātfāli*

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Tanda *Syaddah* dilambangkan dengan huruf yang sama atau ganda dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh: نَزَّالاً : *nazzala*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh: عَلَيْيْ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبَيْ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau
'Araby)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulisi terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh: الشَّمْسُ : *al-syamsu*

الْقَمَرُ : *al-qamaru*

6. *Hamzah*

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof jika terletak ditengah dan akhir kata. Bila terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh: إِنْ : *inna*



7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata ditulis terpisah, tetapi untuk kata-kata tertentu yang penulisannya dalam huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka transliterasinya dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: وَإِنَّ اللَّهُ لَهُ خَيْرٌ الرَّازِقِينَ : *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*
atau *innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

8. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf*

ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دین الله : *dīnūllāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī rāḥmatillāh*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital digunakan dengan ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Contoh: و ما محمد إِلَّا رسول : *Wa mā Muḥammadun illā*

rasūl

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر من الله وفتح قريب : *Naṣrun minallāhi wa fatḥun*

qarībun

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tesis yang berjudul “*Al-Ibriz* dan Tafsir Lisan KH. Haris Shodaqoh” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar master pada program S-2 bidang agama. *Salawat* serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muḥammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu bagi manusia.

Tesis ini dapat terselesaikan karena bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Karena itu, kepada pihak-pihak yang telah membantu, penulis mengucapkan terimah kasih. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi siapa pun yang membacanya. Selama mengenyam pendidikan di program Magister Studi Qur'an Hadiṣ hingga selesaiannya penulisan tesis ini, penulis telah mendapatkan banyak sekali bimbingan, bantuan, dan saran. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.

2. Dr Alim Roswantoro, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Zuhri, M.Ag, selaku ketua Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ahmad Rafiq, S.Ag, M.A, Ph.D selaku pembimbing tesis, peyumbang ide, pemberi inspirasi dan motivasi yang telah memberi bimbingan dan arahannya dengan penuh kesabaran dan pengertian. Dari beliau, penulis banyak mendapatkan banyak hal, pengalaman dan ilmu pengetahuan terlebih ilmu yang terkait dengan penelitian ini. Semoga Allah senantiasa menjaga dan membalas kebaikan bapak.
5. Seluruh dosen Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Prodi Aqidah Filsafat Islam Konsentrasi Studi Al-Quran dan Hadits yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada kami dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan dedikasi. Semoga ilmu yang telah diberikan selalu dapat bermanfaat dan menjadi pencerah bagi kehidupan.
6. Suami Saya, Muhammad Ashif. Terima kasih atas segala kesabaran dan penyemangatnya hingga akhirnya tesis ini bisa diselesaikan. Serta buah hatiku, Fayyadh Imdad Abdurrohman. Terima kasih

- nak, secara tidak langsung engkaulah alasan saya untuk segera menyelesaikan tesis ini.
7. Kedua Orang tua dan Mertua, Abah Chamim dan Ibu Wasimatul serta Bapak Ihsan dan Ibu Istiqomah; terimakasih atas jerih payah dan kasih sayangnya yang tulus dalam membesar dan mendidik kami, semoga Allah senantiasa mengasihi kalian dan memberi balasan dengan sebaik-baik balasan. Tidak lupa kepada kakak dan Adik-adik yang senantiasa menjadi teman diskusi.
 8. Segenap kawan-kawan seperjuangan SQH '17, Pak Zaid, Pak Yai Fauzi, Pak Riyadi, Syeikh Ulum, Mbah Duki, Uda Danil, Mas Faza, Bos Tiar, Fuji, Bang Emil, Bunda Imas, Mbak Anis, Mak Intan, Mba Aavi, Ica, Laqun, dan Ema, yang tanpa pamrih berbagi duka, lara, tawa dan canda keakademikan bersama. Terimakasih semua.
 9. Terimakasih tak terhingga teruntuk teman-teman se kantor di Yayasan Darul Falah. Mohon maaf jika selama kuliah dan menyelesaikan tesis ini, saya sering meninggalkan tugas begitu saja.
 10. Kepada semua pihak yang belum disebutkan, penulis menghaturkan banyak terima kasih dan seiring doa semoga kebaikan-kebaikan yang diberikan menjadi amal saleh yang akan menjadi deposito di akhirat kelak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini tidak lepas dari banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu saran, kritik, dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat. Amin.



ABSTRAK

Andreas Gorke berpendapat bahwa ada beberapa kajian mengenai penafsiran al-Qur'an yang sudah diabaikan oleh para pengkaji al-Qur'an. Salah satunya adalah tafsir oral atau yang biasa disebut tafsir lisan. Tafsir lisan merupakan salah satu metode tafsir yang menekankan pada penyampaian pesan secara langsung antara penutur dan masyarakat. Tafsir lisan dapat ditemukan dalam pengajian kitab tafsir *al-Ibriz* oleh KH. Haris Shodaqoh karena adanya aktivitas penyampaian pesan secara langsung antara KH. Haris Shodaqoh dan jamaah dengan mengaplikasikan teks al-Qur'an secara dinamis aktual. Penelitian dilakukan pada empat kali pengajian kitab tafsir *al-Ibriz* selama bulan Oktober. Observasi yang dilakukan peneliti telah berhasil melakukan telaah terhadap penafsiran lisan KH. Haris Shodaqoh terhadap QS. Al-An'am ayat 53 sampai ayat 92.

Penelitian ini membahas tafsir lisan yang disampaikan oleh KH. Haris Shodaqoh dalam pengajian kitab tafsir *al-Ibriz* di Pondok Pesantren al-Itqon, Bugen, Tlogosari, Kota Semarang. Fokus pembahasan penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tepatnya QS. Al-An'am ayat 53 sampai dengan ayat 92. Terbatas hanya ayat-ayat ini sebab pada saat riset dilakukan selama bulan Oktober, KH. Haris Shodaqoh sedang menafsirkan ayat ini. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi terlibat dan bebas, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Haris Shodaqoh dalam menyampaikan penafsiran kitab tafsir *al-Ibriz* menggunakan tiga kitab tafsir lain yang digunakan sebagai rujukan, yaitu kitab tafsir *al-Shāwi*, kitab tafsir *al-Munīr*, dan kitab tafsir *Ibn Kasīr*. Model kelisanan yang digunakan Sang Kyai dalam menafsirkan ayat ialah model

kelisanan sekunder. Jika dilihat dengan teori kelisanan Walter J. Ong, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dalam penafsiran yang disampaikan dengan kelisanan sekunder yaitu adanya penambahan dan penekanan kata; kalimat yang digunakan berlebihan dan panjang lebar; Selain itu, penjagaan pengetahuan sebelumnya terlihat pada proses pengulangan pesan yang disampaikan oleh Sang Kyai; kalimat yang digunakan relatif lebih tidak terstruktur; kalimat yang digunakan dekat dengan kehidupan jama'ah; bersifat mengajak dan memahami serta masuk dalam problem jamaah.

Dilihat dari sisi pengaruhnya terhadap penafsiran, ciri kelisanan Sang Kyai yang banyak mempengaruhi penafsiran ialah pola kelisanan analitis, pola kelisanan berlebih-lebih atau panjang lebar, pola kelisanan konservatif, pola kelisanan dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, pola kelisanan empatis dan partisipatif, dan pola kelisanan homeostatis. Sementara dalam pola kelisanan agonistik sebagian mempengaruhi penafsiran dan sebagian tidak mempengaruhi penafsiran.

Kata Kunci: *Kh. Haris Shodaqoh, Tafsir Lisan, Tafsir al-Ibriz*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN & BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ...	viii
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	22
F. Metode Penelitian	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3. Subjek Penelitian dan Sumber Data	29
4. Teknik Pengumpulan data	31
5. Analisis Data	34
G. Sistematika Pembahasan	35

BAB II : TAFSIR LISAN DAN FENOMENA PENGAJIAN KITAB TAFSIR AL- IBRIZ

A. Tafsir Lisan.....	38
1. Ruang Lingkup Tafsir Lisan	38
2. Perkembangan Tafir Lisan di Indonesia	44
B. KH. Haris Sodaqoh & Pengajian Kitab Tafsir Al-Ibriz	47
1. Biografi KH. Haris Sodaqoh	47
2. Selayang Pandang Kitab Tafsir Al-Ibriz	52
3. Pengajian Kitab Tafsir Al-Ibriz oleh KH. Haris Shodaqoh di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen Semarang	60

BAB III : TAFSIR LISAN KH. HARIS

SODAQOH DALAM PENGAJIAN KITAB TAFSIR AL-IBRIZ	
A. Tafsir Lisan QS. Al-An'ām Ayat 53 sampai ayat 62.....	73
B. Tafsir Lisan QS. Al-An'ām Ayat 63 sampai ayat 70	115
C. Tafsir Lisan QS. Al-An'ām Ayat 71 sampai ayat 82	146
D. Tafsir Lisan QS. Al-An'ām Ayat 83 sampai ayat 92	173

**BAB IV : POLA-POLA KELISANAN KH.
HARIS SODAQOH DALAM
PENGAJIAN KITAB TAFSIR AL-
IBRIZ DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PENAFSIRAN**

A. Analitis	203
B. Berlebih-lebihan atau Panjang Lebar	211
C. Konservatif atau Tradisional	219
D. Dekat dengan Kehidupan Manusia Sehari-hari	221
E. Bernada Agonistik	224
F. Empatis dan Partisipatif	229
G. Homeostatis	238

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	240
B. Saran	242

DAFTAR PUSTAKA 244

LAMPIRAN-LAMPIRAN 251

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 322

YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

Sejarah membuktikan bahwa al-Qur'an telah banyak dikaji dan ditafsirkan yang pada akhirnya menghasilkan banyak karya berupa produk-produk kitab tafsir. Kitab-kitab tafsir yang mereka berhasil tuliskan merupakan sebuah penafsiran yang statis manakala kitab tafsir tersebut hanyalah terhenti dalam sebuah teks yang 'mati'. Upaya mendinamisasikan tafsir yang statis tersebut, perlu kiranya melisankan tafsir menjadi sebuah penafsiran yang senantiasa 'hadir' di tengah masyarakat. Berangkat dari alasan ini, sehingga dalam bab pendahuluan ini diperuntukkan membahas seputar upaya 'mamantaskan' penelitian yang hendak dilakukan. Yakni penelitian tentang penafsiran lisan oleh KH. Haris Shodaqoh dalam pengajian kitab tafsir *al-Ibriz*.

Oleh karena itu, penelitian ini dihadirkan sebagai upaya menambah serta mendukung kajian terhadap penafsiran lisan. Penelitian ini dianggap pantas karena ditempuh dengan kekhasan yang dimiliki oleh teori kelisanan yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis terhadap penafsiran lisan KH. Haris Shodaqoh. Selain itu, dalam bab ini pula peneliti cantumkan beberapa sub bab yang menjadi pembahasan di dalamnya. Yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Kesemua sub bab dalam bab ini ditulis saling terkait sebagia upaya agar penelitian ini pantas dilakukan.

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam meyakini bahwa salah satu dari fungsi al-Qur'an adalah sebagai petunjuk atau hidayah bagi umat manusia.¹ Al-Qur'an diturunkan pada masyarakat *jāhiliyyah*.² Menurut keyakinan umat Islam,

¹ Muhammad 'Abd 'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 13

² Orang Arab menggunakan kata جهل dan derivasinya untuk dua pengertian. Pertama (الجهل) lawan dari kata (العلم) (mengetahui). Ini menyangkut keadaan akal. Kedua الجهل lawan dari kata (الطم) (sopan santun). Yang ini menyangkut jiwa dan perilaku. Tapi mereka belum pernah menggunakan kata (الجهلية) dalam syair dalam percakapan mereka. Kata ini baru dipergunakan pertama kali dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan keadaan orang Arab sebelum Islam. Lafadz (الجهلية) yang sinonimnya (لا يعلمون) (tidak mengetahui) yang terdapat dalam al-Qur'an, artinya tidak lepas dari dua pengertian, yaitu: tidak mengenal hakikat Tuhan atau tidak mengikuti apa yang diturunkan Tuhan. Lihat Muhammad Quthb, *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam?* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm: 53-57. Dalam buku lain dijelaskan kata *jāhiliyyah* memiliki konotasi *jāhil* (bodoh) khususnya dalam hal moralitas, yaitu norma-norma pergaulan antar sesama, dimana ketika itu antar kabilah saling bermusuhan untuk saling berebut hegemoni. Demikian pula hak-hak asasi manusia khususnya perempuan, dan kaum lemah tidak pernah ada, yang kuat memperdaya yang lemah, yang kaya memperdaya yang miskin dan seterusnya. Menyembah patung, menguburkan anak hidup-hidup, minum tuak, main judi atau melakukan perampokan, semua itu hanyalah bentuk luarnya saja. Mungkin saja bentuk luar ini berbeda menurut tempat dan waktu sebagaimana yang kita saksikan dalam sejarah. Namun yang esensial tetaplah esensial, tidak berubah oleh kondisi apapun. Dia tetap tidak mengenal hakikat Tuhan dan mengikuti selain yang diturunkan Allah. Sedangkan dalam hal

Al-Qur'an tampil sebagai petunjuk bagi masyarakat tersebut khususnya dan semua manusia pada umumnya untuk mengantarkan pada jalan kebenaran.³ Adanya konsep *al-Qur'an shālih li kulli zamān wa makān*⁴, mengantarkan pemahaman bahwa al-Qur'an bisa dipahami dan diambil manfaatnya dari waktu ke waktu dan di manapun tempatnya. Umat Islam merasa keterangan dari al-Qur'an belum cukup untuk langsung bisa diterima. Kandungannya yang begitu global dan padat menjadikan orang Islam membutuhkan pemahaman yang lebih dari yang hanya berupa kandungan yang padat tersebut. Untuk itu mereka membutuhkan *tafsir*.⁵

kemajuan budaya kebendaan, sebenarnya masyarakat Arab memiliki budaya yang cukup maju untuk ukuran zamannya. Dengan demikian, jahiliyah khususnya diperuntukan dalam hal moralitas dan teologi. Lihat Samsul Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm:47

³ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an (Studi Kritis atas Tafsir al-Manar)* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 21

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 54

⁵ Para pakar ilmu tafsir telah banyak memberi pengertian baik secara etimologi maupun terminologi terhadap term tafsir. Secara etimologi kata tafsir berarti *al-bayān wa al-kasyf* (menjelaskan dan menyingkap yang tertutup). Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT Surat al-Furqan: 33

وَلَا يَأْتُونَكُمْ بِمُنَّىٰ إِلَّا جِئْنَاهُ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ شَفَاعَةً

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".

Sedangkan pengertian tafsir secara terminologi terdapat beberapa pendapat para pakar. Al-Zarqoni misalnya, menjelaskan

Kajian terhadap penafsiran al-Qur'an terkadang dianggap sebagai ilmu yang telah matang dan seolah menutup kemungkinan untuk berkembang. Fakta sejarah membuktikan bahwa tafsir selalu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan budaya manusia. Tafsir sebagai sebuah hasil dialektika antara teks yang statis dan konteks yang dinamis memang harusnya mengalami perkembangan bahkan perubahan.⁶

Kegiatan menafsirkan al-Qur'an—sebagai upaya untuk memahami kandungan al-Qur'an—, baik itu berada pada tafsir sebagai proses maupun tafsir yang nantinya akan menjadi produk,⁷ dapat dilakukan dengan penafsiran secara lisan dan tulisan. Penafsiran secara lisan dilakukan dengan menyampaikan makna dan kandungan al-Qur'an dengan pengucapan langsung kepada audiens (pendengar). Namun, dewasa ini, ketertarikan kajian penafsiran al-Qur'an lebih banyak yang mengarah pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNGAI KAIHAGA

tafsir adalah ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya. Lihat Abdul Azhīm al-Zarqānī, *Mañāhil al-İrfān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Maktabah al-Arabiyah, 1995), vol 2, hlm.6. Salah satu definisi yang singkat mengenai tafsir adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 9.

⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Presss, 2014), hlm.v.

⁷ Lihat penjelasan lebih jauh dalam Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011), hlm.32

teks. Sementara kajian mengenai penafsiran lisan jarang disentuh oleh pengkaji al-Qur'an. Ini terbukti dari masih minimnya karya-karya mengenai tafsir lisan dibandingkan tafsir yang mengarah pada teks.

Andreas Gorke berpendapat bahwa ada beberapa kajian mengenai penafsiran al-Qur'an yang sudah diabaikan oleh para pengkaji al-Qur'an. Salah satunya adalah tafsir oral atau yang biasa disebut tafsir lisan.⁸ Tafsir lisan merupakan salah satu metode tafsir yang menekankan pada penyampaian pesan secara langsung antara penutur dan masyarakat. Tafsir lisan sebenarnya merupakan bagian tafsir yang luas pada lebih dari beberapa abad. Ini benar-benar jelas terlihat pada awal adanya aktivitas penafsiran yang telah dimulai pada zaman Nabi Muhammad.⁹ Beliau bersabda bahwa adanya keharusan untuk memberikan penjelasan dari sejumlah

⁸ Selain tafsir lisan, Gorke berpendapat bahwa *partial tafsir, lay exegesis, regional trends and variety of languages* juga terlalu jauh diabaikan oleh para pengkaji al-Qur'an. Lihat Andreas Gorke, *Redefining the Border of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities* dalam Andreas Gorke (ed.) dan Johanna Pink, *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre* (New York: Oxford University Press, 2014), hlm. 363-369.

⁹ Penafsiran lisan ini pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad. Beliau merupakan peletak dasar pertama dalam tafsir (*masdar al-awwal li al-tafsir*), sekaligus rujukan utama (*al-marja' al-asasi*) yang berperan sebagai penjelas maksud-maksud Allah Swt yang sebenarnya. Lihat 'Abd al-Jawwad, *Madkhal Ilā al-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Bayan al-Arabi, tt.), hlm. 70. Lihat juga Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an, khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 5-6.

versi al-Qur'an yang beberapa lama telah dikumpulkan dan dimasukkan dalam beberapa koleksi hadis. Sepeninggal Nabi Muhammad (pada masa sahabat), penjelasan al-Quran dilakukan secara lisan. Setelah itu, banyak kegiatan penafsiran dilakukan secara tertulis, namun penafsiran lisan tetap dianggap penting.¹⁰

Tafsir lisan dapat juga ditemukan pada pengajian kitab tafsir *Al-Ibriz*¹¹ yang dipimpin oleh KH. Haris Sodaqoh setiap ahad pagi di Pondok Pesantren al-

¹⁰ Andreas Gorke, *Redefining the Border of Tafsir*: hlm. 363. Beberapa kitab tafsir yang ada pada dasarnya merupakan hasil dari aktivitas lisan, seperti ceramah dan perkuliahan. Salah satunya yang populer adalah kitab tafsir al-Manār—Mulai awal al-Qur'an sampai ayat 125 surat *al-Nisa'* ditambah juz 30—yang disampaikan oleh Muhammad Abduh lalu disalin dan ditulis ulang oleh muridnya, Rasyid Rida. Rida juga mengkonfirmasi ulang tulisannya ke Abduh. Lihat Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firsaus, 1985), h. 161.

¹¹ Adalah sebuah kitab tafsir karya K.H. Bisyri Mustafa yang ditarang pada tahun 1957-1960.⁷ Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan tulisan *Arab pegon* (aksara Arab yg digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa) dengan menggunakan makna *gandul* yang khas dalam pesantren di daerah Jawa. Tafsir ini sangat singkat yang terdiri dari teks al-Qur'an yang disertai dengan makna gandul dan tarkib bahasa Arab dengan Istilah bahasa jawa. Teks al-Qur'an ini terletak di tengah halaman yang berada di dalam garis kotak. Kemudian di pinggir halaman atau di luar kotak diberikan penjelasan secara singkat dengan bahasa jawa pula. Dari bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa, bisa kita tebak bahwa tafsir tersebut disusun guna memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia khususnya Jawa dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Bagi masyarakat Jawa tentunya sangat terbantu dalam memahami al-Qur'an dengan munculnya tafsir tersebut. Misalnya masyarakat Semarang. Lihat Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 365) lihat juga Sabik Al Fauzi, *Melacak Pemikiran Logika Aristoteles Dalam Kitab al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz (Kajian atas ayat-ayat Teologi)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 35

Itqon Bugen Semarang. Kitab tafsir Al-Ibrīz sebagai salah satu produk dari usaha menasirkan al-Qur'an merupakan sebuah karya tafsir yang statis. Ketika kitab ini dijelaskan melalui forum pengajian maka kitab tafsir ini akan menjadi kitab tafsir yang dinamis dan aktual. Aktualisasi ini terjadi karena sifat kelisanan dari KH. Haris Sodaqoh, yaitu adanya aktivitas menyampaikan pesan secara langsung melalui lisan antara penyampai tafsir yaitu KH. Haris Sodaqoh dan masyarakat luas dengan mengaplikasikan teks al-Qur'an. Pengajian tersebut telah dimulai sejak 24 tahun yang silam,¹² tepatnya pada tahun 1995. Sistem pengajiannya dilakukan seperti pengajian pada umumnya yaitu Sang Kyai membacakan kitab tafsir tersebut dan memberikan *tausiyah* seputar ayat yang sedang ditafsirkan.

Adapun waktu pelaksanaan pengajian ini dilakukan setiap hari minggu setelah shalat subuh sampai pukul tujuh pagi. Sebelum dimulai pengajian tafsir, terlebih dulu jamaah membaca selawat bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang jamaah yang telah ditunjuk. Lama waktu pembacaan selawat sekitar 20-30 menit dengan maksud menunggu jamaah yang belum hadir. Setelah itu dilanjutkan pengajian Tafsir *Al-Ibrīz* oleh K.H. Ahmad Kharis Shodaqoh selama kurang lebih satu jam

¹² Wawancara dengan K.H. Haris Shodaqoh, Pengasuh Pondok Pesantren al- Itqon Semarang, di Semarang, tanggal 3 Agustus 2019

dan kemudian ditutup dengan pembacaan *Istigāsah* bersama-sama yang dipimpin langsung oleh Sang Kyai.

Dalam menyampaikan Tafsir *Al-Ibrīz*, Sang Kyai memulainya dengan membaca ayat al-Qur'an terlebih dahulu. Ayat yang dibacakan adalah ayat yang akan diuraikan pada saat itu. Biasanya berjumlah sekitar 5 halaman dari tafsir tersebut. Selanjutnya, Sang Kyai membacakan makna *gandul* dari ayat yang telah dibaca sebelumnya. Yang terakhir adalah memberikan penjelasan atas ayat yang telah dibacakan maknanya.¹³ Materi yang disampaikan oleh Kyai ternyata tidak hanya penjelasan yang ada di Tafsir *Al-Ibrīz* saja, melainkan juga dijelaskan secara lisan oleh Sang Kyai. Selain itu, Sang Kyai dalam memberikan contoh yang juga disesuaikan dengan problem kekinian yang dialami masyarakat secara umum

Dalam melihat fenomena kelisanan ini, kemudian menarik untuk dikemukakan lebih jauh tentang teori kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J.Ong. Aktivitas kelisanan yang disampaikan oleh KH. Haris Sodaqoh di satu sisi merupakan usaha menafsirkan kitab Tafsir *al-Ibrīz*, akan tetapi di sisi yang lain secara tidak langsung KH. Haris Sodaqoh juga menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran lisan yang disampaikan KH. Haris Sodaqoh

¹³ Survei lokasi penelitian di Pondok Pesantren al-Itqon, di Semarang, tanggal 4 Agustus 2019

yang kadang berlebih-lebihan atau panjang lebar, bergantung situasi, dan penjelasannya dekat dengan kehidupan sehari-hari merupakan sebagian dari karakter kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong. Karakter kelisanan ini digunakan untuk melihat apakah penafsiran yang berlangsung secara oral oleh KH. Haris Sodaqoh ini mempunyai perbedaan secara signifikan terhadap penafsiran apa tidak jika dibandingkan dengan penafsiran yang sudah ada dalam teks tafsir *Al-Ibrīz*. Selanjutnya, penelitian ini akan menfokuskan pada penafsiran QS. Al-An’ām ayat 53-92. Sebab pada saat dilakukan observasi pada penelitian ini, KH. Haris Shodaqoh sedang menafsirkan ayat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan untuk mengerucutkan pembahasan sehingga fokus permasalahan dan penelitian ini dapat lebih terarah maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran lisan KH. Haris Sodaqoh terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam kajian kitab tafsir *Al-Ibrīz*?
2. Bagaimana karakter kelisanan KH. Haris Sodaqoh dalam pengajian kitab tafsir *Al-Ibrīz* mempengaruhi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana penafsiran lisan KH. Haris Sodaqoh dalam pengajian kitab tafsir *Al-Ibriz* di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen Semarang.
- b. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana karakter kelisanan KH. Haris Sodaqoh dalam pengajian kitab tafsir *Al-Ibriz* itu mempengaruhi penafsiran al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membuka lebih luas tentang dunia pengkajian terhadap penafsiran al-Qur'an, khususnya dalam menampilkan eksistensi lisan sebagai sarana menyampaikan kandungan al-Qur'an, hal ini berlandaskan atas fakta penjelasan (baca: penafsiran) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sendiri yang dalam membuka kandungan al-Qur'an kepada umatnya dilakukan secara lisan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pun sumber pemahaman seputar kajian kitab tafsir *Al-Ibriz* baik penafsiran secara lisan maupun tulisan.

D. Telaah Pustaka

Pada bagian ini merupakan paparan singkat hasil penelitian sebelumnya mengenai tema terkait penelitian, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti. Selanjutnya, di sini peneliti melakukan pemetaan dan klasifikasi terhadap bentuk-bentuk penelitian yang berkenaan dengan topik yang bersangkutan, yakni penelitian tentang tafsir oral dan penelitian tentang kitab tafsir *Al-Ibrīz*.

Pertama, kajian atau penelitian tentang tafsir lisan atau tafsir oral. Sejauh penelusuran peneliti terhadap hasil-hasil penelitian akademik, penelitian tentang tafsir oral atau tafsir lisan tergolong penafsiran yang langka. Hingga saat ini, nampaknya penelitian masih didominasi dengan penelitian yang mengarah kepada pembacaan teks al-Qur'an daripada penelitian yang mengarah kepada periwayatan lisan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian tafsir-lisan, diantaranya yaitu buku dengan judul *Kalām Allāh al-Jānib al-Syafāhiy min al-Dzāhirah al-Qur'āniyyah* dengan penulisnya Muhammad Karīm al-Kawwāz.¹⁴ Buku ini membahas mengenai kognisi lisan dan kognisi tekstual. Pembahasan dalam buku ini menjelaskan sisi kelisanan dari fenomena al-Qur'an, di

¹⁴ Muhammad Karīm al-Kawwāz, *Kalām Allāh al-Jānib al-Syafāhiy min al-Dzāhirah al-Qur'āniyyah*. (Lebanon: Dār al-Sāqiyy, 2002)

mana kelisanan merupakan identitas kultural atas eksistensi al-Qur'an. Selain itu, menguak persoalan mengenai sisi keunikan al-Qur'an yang bisa menggetarkan lubuk hati manusia yang disampaikan secara lisan jauh sebelum al-Qur'an dibukukan menjadi mushaf tertulis. Namun setelah al- Qur'an dibukukan, perhatian manusia beralih pada membaca (mengkaji) tekstualitas al-Qur'an dengan pendekatan kata perkata yang tertulis.

Selanjutnya, Artikel yang ditulis Andreas Gorke dengan judul *Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities*.¹⁵ Artikel ini membahas tentang sejarah tafsir bahwa sepeninggal Nabi Muhammad (pada masa sahabat), penjelasan al-Qur'an dilakukan secara lisan. Setelah itu, ketika banyak kegiatan penafsiran dilakukan secara tertulis, penafsiran secara lisan tetap dianggap penting. Artikel ini membahas poin yang belum dijelaskan oleh karya-karya sebelumnya. Dalam artikel ini, Gorke menggambarkan perhatian untuk menjelaskan beberapa aspek menurut pandangannya yang terlalu jauh diabaikan dalam studi tafsir, di antaranya *oral tafsir*.

Sementara bentuk disertasi terdapat penelitian tafsir lisan yang berjudul “*al-Tafsīr al-Syafāhiy wa*

¹⁵ Andreas Gorke “*Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities*” dalam Andreas Gorke (ed.) dan Johanna Pink, *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*.

Atsaruhu fi al-Ishlāh al-Hadīs” dengan penulisnya Nadiyah Wuznaji.¹⁶ Disertasi ini membahas mengenai tafsir lisan dan peranannya dalam reformasi modern. Seperti halnya artikel Gorke, disertasi ini menjelaskan tentang sejarah, urgensi, dan beberapa kitab tafsir yang disampaikan secara lisan. Dalam penjelasannya, penggunaan tafsir lisan dikarenakan efek bagus yang dihasilkan oleh tafsir lisan ini sendiri, apalagi dikaitkan dengan tema perbaikan moral di zaman modern. Aktivitas tafsir tidak hanya berkutat mengenai penulisan kitab mulai *al-Fātihah* sampai *al-Nās*, tetapi penafsiran secara lisan juga termasuk misalnya Jamaluddin Afghani yang hanya menafsirkan ayat tertentu secara lisan yang akhirnya sangat mempengaruhi Muhammad Abduh. Kemudian juga mempengaruhi Rasyid Rida.

Adapun skripsi yang membahas tentang penelitian tafsir lisan di antaranya yaitu skripsi yang ditulis oleh Muh. Alwi HS dengan Judul “Penafsiran M. Quraish Shihab tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Mishbāh: dari Teks ke Lisan”.¹⁷ Skripsi ini membandingkan dan menganalisis penafsiran tulisan

¹⁶ Nadiyah Wuznaji, “*al-Tafsir al-Syafahiy wa Atsaruhu fi al-Ishlah al-Hadīs*”, Disertasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Keislaman Universite El-Hadj Lakhdar Batna, 2008.

¹⁷ Muh. Alwi HS, —Penafsiran M. Quraish Shihab tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Mishbah: dari Teks ke Lisan, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Shihab dalam tafsir Al-Mishbāh dan penafsiran lisan dalam kajian tafsir Al-Mishbāh tentang surat al-Qalam di Metro TV. Alwi menemukan adanya perbedaan penafsiran Shihab dari teks ke lisan dengan membuktikan adanya variasi makna yang diungkapkan, munculnya pembahasan yang panjang lebar mengenai bahasan tertentu, dll. Alwi juga menemukan ciri kelisanan dengan menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong yang dibandingkan dengan keaksaraan dalam transmisi penafsiran Shihab dari teks ke lisan. Skripsi ini tidak terfokus pada kajian tafsir lisannya, namun lebih kepada perbandingan penafsiran teks dan lisan.

Selanjutnya hasil penelitian yang memiliki kesamaan dalam penelitian ini adalah penelitian skripsi yang ditulis oleh Zidna Zuhdana Mushtoza yang berjudul "Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)."¹⁸ Skripsi yang ditulis oleh Zidna Zuhdona Musthoza memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi sama-sama penelitian yang melibatkan suatu forum dan juga terdapat seorang penafsir/khatib serta audiens yang mendengarkan. Skripsi ini berisi analisis

¹⁸ Zidna Zuhdana Mushtoza "Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

terhadap beberapa kali penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dalam 11 kali Khutbah jumat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori Walter J. Ong, disimpulkan ada 2 model penafsiran yang dilakukan oleh khatib dalam melakukan khutbah jumat. Yang pertama yaitu penafsiran yang disampaikan dengan kelisanan sekunder, kalimat yang digunakan relatif lebih tidak terstruktur; kalimat yang digunakan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta dekat dengan kehidupan jama'ah; bersifat mengajak dan memahami serta masuk dalam problem jama'ah. Sedangkan yang kedua yaitu pengaruh penafsiran yang disampaikan dengan kelisanan dalam pola pikir tulisan, yaitu penafsirannya lebih mengikat pengetahuan-pengetahuan lama secara leterlek dari apa yang ada di kitab klasik atau tafsir dan tidak melakukan reaktualisasi zaman sekarang.

Adapun klasifikasi penelitian yang *kedua*, ialah penelitian terkait kitab tafsir *Al-Ibrīz*. Terdapat banyak sekali penelitian tentang kitab tafsir *Al-Ibrīz* baik berupa Skripsi, Tesis maupun artikel-artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal. Terdapat banyak sekali skripsi yang telah berhasil ditulis terkait penelitian Tafsir *Al-Ibrīz* ini. Salah satu di antara penelitian skripsi tersebut ialah Skripsi yang ditulis oleh Ali Mustajab yang berjudul “Penafsiran Surat *Al-Ashr* dalam Kitab Tafsir *Al-Ibrīz* Menurut KH. Bisri Mustofa”. Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap *al-Ashr*

pada dasarnya dapat dikatakan masih secara terjemah yaitu bermakna waktu atau sore. Skripsi ini ditulis menggunakan pendekatan hermenutis sehingga teks *al-Ashr* dapat dikembangkan pada beberapa hal. Pertama, *al-Ashr* merupakan surat yang berisi sumpah Allah pada adanya kepastian bahwa manusia secara totalitas akan mengalami kerugian atas apa yang ia perbuat. Kedua, berisi petunjuk Allah untuk menghindari kerugian pada usia masa hidupnya.¹⁹

Selanjutnya, sejauh penelusuran penulis terkait penelitian Kitab Tafsir *Al-Ibrīz* dalam bentuk Tesis di antaranya adalah Tesis yang ditulis oleh Ari Nurhayati yang berjudul "Hierarki Bahasa, Unggah Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial dalam *Tafsīr Al-Ibrīz Lī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* Karya KH. Bisri Mustofa". Penelitian ini mengkaji Hierarki Bahasa, Unggah-ungguh berbahasa dan etika sosial dalam kitab Tafsir *Al-Ibrīz*. Hierarki bahasa dalam tafsir lokal karya KH. Bisri Mustofa ini dapat dijadikan sebagai sebuah metode baru dalam tafsir. Unggah-ungguh bahasa yang terkandung dalam kitab ini sebegitu indah dan kaya rasa, implementasi secara sungguh-sungguh dapat dijadikan kontrol sosial yang efektif. Kesimpulan yang dihasilkan

¹⁹ Ali Mustajab, "Penafsiran Surat al-Ashr dalam Kitab Tafsir *Al-Ibrīz* Menurut KH. Bisri Mustofa", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

dari tesis ini, Ari Nurhayati mengungkapkan bahwa secara pragmatis hierarki bahasa, unggah-ungguh berbahasa dan etika sosial dalam kitab *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* karya KH. Bisri Mustofa sudah mencerminkan keluhuran budaya jawa yang *adiluhung*, mengedepankan *endahing roso* dan *adining suraos*.²⁰

Penelitian dalam bentuk tesis yang lain ialah "Pendidikan Akhlak (Studi atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir *Al-Azhār* dan Bisri Mustofa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*" yang ditulis oleh Firman Sidik. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkomparasikan nilai-nilai pendidikan akhlak antara pemikiran Hamka yang dituangkan dalam Tafsir *Al-Azhār* dan Pemikiran Bisri Mustofa yang dituangkan dalam Tafsir *Al-Ibrīz*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Tafsir *Al-Azhār* dan Tafsir *Al-Ibrīz* terbagi menjadi lima tema umum, yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan yang terakhir akhlak terhadap lingkungan.²¹

Penelitian kitab tafsir *Al-Ibrīz* dalam bentuk

²⁰ Ari Nurhayati, "Hierarki Bahasa, Unggah Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* Karya KH. Bisri Mustofa". Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

²¹ Firman Sidik "Pendidikan Akhlak (Studi atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir *al-Azhār* dan Bisri Mustofa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*" Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

artikel di antaranya Artikel yang berjudul *Tafsir Surat Luqmān Perspektif KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibrīz*. Artikel yang bertujuan mengungkap penafsiran surat *Luqmān* dalam sudut pandang KH. Bisri Mustofa ini ditulis oleh Lilik Faiqoh dan M Khoirul Hadi al-Asyari. Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan konten analisis untuk menjelaskan konsep *mauizah* dalam surat *Luqmān* dan hubungannya dengan tafsir tradisi kultural jawa dalam pandangan KH. Bisri Mustofa. Hasil penelitian diketahui bahwa ada hierarki yang menarik dalam strategi penafsiran yang dilakukan oleh KH. Bisri Mustofa.²²

Selanjutnya, yaitu artikel yang ditulis oleh Abu Rokhmad yang berjudul *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegan Al-Ibrīz*. Artikel ini membahas karakteristik kitab tafsir *Al-Ibrīz* dan metodenya. Dengan menggunakan interpretasi deskriptif analitik dan hermeneutika, penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab tafsir *Al-Ibrīz* ini disusun berdasarkan metode *tahlili* yaitu metode yang menjelaskan ayat al-Qur'an kata demi kata. Dari segi karakteristik, cara Tafsir *Al-Ibrīz* menjelaskan ayat al-Qur'an dianggap sederhana. Pendekatan dalam menuliskan kitab tafsir ini tidak cenderung pada gaya interpretasi

²² Lilik Faiqoh dan M Khoirul Hadi al-Asyari, “Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibrīz” dalam Ibda’; Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Oktober 2018, hlm.55

tertentu melainkan menggabungkan beberapa gaya yang berbeda sesuai dengan makna kontekstual.²³

Beberapa penelitian terkait kitab tafsir *Al-Ibrīz* sebagian besar merupakan penelitian literar kitab tafsirnya. Sementara dalam penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah penelitian terkait resepsi kitab tafsir *Al-Ibrīz* yang berupa kajian atau pengajian. Sejauh penelusuran peneliti, ada 3 penelitian yang membahas tentang tafsir *Al-Ibrīz* dalam bentuk resepsi berupa pengajian. Di antaranya yaitu Skripsi yang ditulis oleh Shukri Ghozali yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tafsir *Al-Ibrīz* Dalam Pengajian Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang". Skripsi yang ditulis oleh Shukri Ghozali memiliki kesamaan obyek dengan penelitian ini. Skripsi ini juga membahas tentang kajian Ahad pagi kitab tafsir *Al-Ibrīz* oleh KH. Haris Sodaqoh. Sisi perbedaannya, yaitu dalam skripsi ini Shukri Ghozali mencoba mengungkapkan persepsi masyarakatnya. Persepsi masyarakat terhadap Tafsir *Al-Ibrīz* terdapat 5 poin di antaranya adalah Tafsir *Al-Ibrīz* merupakan kitab yang cocok bagi orang awam; kitab yang sesuai dengan masyarakat jawa; kitab yang bagus bagi para santri; mampu menjelaskan semua isi al-Qur'an; kitab

²³ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon *Al-Ibrīz*", dalam Jurnal Analisa, Volume XVIII, Juli 2016, hlm. 27

yang ringkas tetapi mamahamkan.²⁴

Penelitian sekripsi kedua yang membahas tentang kajian kitab tafsir *Al-Ibrīz* yaitu Skripsi yang ditulis oleh Awal Mubarok yang berjudul "Resepsi Masyarakat Terhadap Tafsir *Al-Ibrīz* (studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al Amin Pabuwaran, Purwokerto)". Awal Mubarok dalam melakukan penelitian ini menggunakan analisis dengan tiga makna dalam teori Karl Mannheim. Tiga makna tersebut ialah makna objektif, ekspressif, dan dokumenter. Tiga makna tersebut digunakan untuk menganalisa santri-santri al-Amin Pabuwaran Purwokerto ketika sebelum mengkaji tafsir *Al-Ibrīz* dan sesudah mengkaji kitab.²⁵

Selanjutnya, Skripsi yang ditulis oleh Nailil Rahmawati Syahidah yang berjudul "Pembelajaran Kitab Tafsir Al-Qur'an *Al-Ibrīz* Pada Orang Lanjut Usia Di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang". Penelitian skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ini menggunakan teori SWOT, yaitu *Strength, Weakness, Opportunities*, dan *Threats*. Adapun yang termasuk faktor

²⁴ Shukri Ghazali "Persepsi Masyarakat Terhadap Tafsir *Al-Ibrīz* Dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

²⁵ Awal Mubarok "Resepsi Masyarakat Terhadap *Al-Ibrīz* (studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al Amin Pabuwaran, Purwokerto), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

kekuatan (*strength*) adalah latar belakang pendidikan santri yang bagus, minat santri lanjut usia terhadap keagamaan yang tinggi, dan adanya dukungan dari pihak keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor kelemahan (*weakness*) adalah tenaga pendidik yang terbatas, umur santri yang telah lanjut usia dan kesehatan santri yang semakin menurun. Adapun yang termasuk faktor peluang (*opportunities*) adalah lingkungan yang kondusif serta adanya interaksi antara guru santri. Sedangkan yang termasuk faktor ancaman (*threats*) adalah perkembangan teknologi yang semakin maju.²⁶

Dari beberapa penelusuran penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian ini, penulis menyimpulkan ada 2 penelitian yang mendekati penelitian ini. *Pertama*, yaitu penelitian skripsi yang ditulis oleh Zidna Zuhdana Mushthoza yang berjudul "Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)". Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan dengan skripsi ini dari segi teori yang digunakan dan analisis karakter-karakter kelisanan. Adapun sisi perbedaanya, skripsi ini menganalisis penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dan bagaimana

²⁶ Nailil Rahmawati Syahidah "Pembelajaran Kitab Tafsir Al-Qur'an *Al-Ibriz* Pada Orang Lanjut Usia Di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

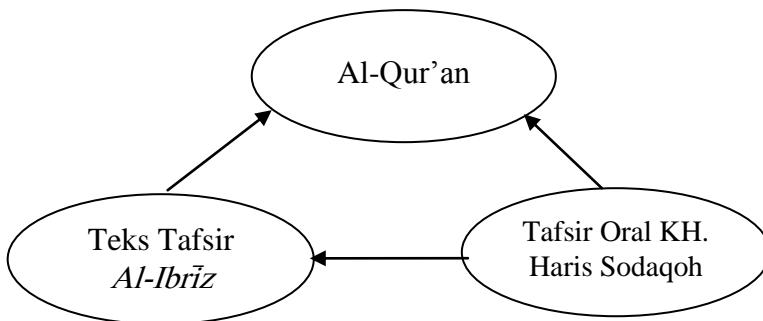
penafsirannya dalam khutbah jumat, sementara penelitian yang akan penulis lakukan adalah penafsiran kitab tafsir *al-Ibrīz* yang berlangsung secara lisan dalam sebuah forum kajian,

Kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Shukri Ghozali yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tafsir *Al-Ibrīz* Dalam Pengajian Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang". Skripsi yang ditulis oleh Shukri Ghozali memiliki kesamaan obyek dengan penelitian ini. Adapun sisi perbedaanya adalah bahwa dalam skripsi ini yang diteliti adalah bagaimana pola-pola resepsi masyarakat atau jamaah yang mengikuti pengajian kitab tafsir *al-Ibrīz* ini. Skripsi ini tidak membahas sama sekali terkait bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh KH. Haris Sodaqoh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan merupakan suatu penelitian yang baru dalam studi al-Qur'an dan tafsir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

E. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prakter penafsiran secara lisan yang dilakukan oleh KH. Haris Sodaqoh dalam pengajian kitab tafsir *Al-Ibrīz*. Praktek penafsiran dalam pengajian ini dapat dilihat dari skema sebagai berikut:



Dari skema di atas dapat disimpulkan bahwasanya adanya teks tafsir *Al-Ibriz* merupakan teks atau kitab hasil dari usaha untuk menafsirkan al-Qur'an. Sementara tafsir oral atau tafsir lisan yang disampaikan oleh KH. Haris Sodaqoh merupakan suatu usaha untuk mengaktualisasikan atau mendinamisasikan teks tafsir *Al-Ibriz* yang statis. Selain menafsirkan teks kitab tafsir *Al-Ibriz*, kelisanan yang disampaikan KH. Haris Sodaqoh secara tidak langsung juga menafsirkan teks al-Qur'an.

Selanjutnya, kemudian dilihat apakah penafsiran yg berlangsung secara oral oleh KH. Haris Sodaqoh ini mempunyai perbedaan secara signifikan terhadap penafsiran apa tidak jika dibandingkan dengan penafsiran yang sudah ada dalam teks tafsir *Al-Ibriz*. Hal ini penting dilakukan karena secara teoritis bahwa kelisanan itu memiliki beberapa karakter sebagaimana yang ditawarkan oleh Walter J. Ong sebagai berikut:

Pertama, Aditif, yakni dalam sebuah budaya lisan cenderung berdasarkan kehendak orang yang berbicara.

Selain itu, budaya lisan tidak menuntut narasi yang mengalir dalam hal gramatik, seperti hanya menambahkan kata "dan", "dan", "dan". Berbeda dengan budaya tulis kerap kali mengandalkan aturan dalam membuat kalimat (sintaksis). Budaya tulis menghubungkan dua unsur secara gramatikal sehingga ada hubungannya satu unsur dengan unsur yang lain. Penggabungan itu muncul karena ada keharusan untuk memberikan narasi yang mengalir.²⁷

Kedua, Agregatif alih-alih analitis, yakni bahwa ungkapan dalam budaya lisan lebih memberikan kiasan-kiasan, istilah-istilah, frasa-frasa atau sifat-sifat yang memberikan emosi terhadap sesuatu yang disampaikan untuk memicu ingatan. Budaya lisan tidak perlu menanyakan atribusi (penyifatan) itu karena epitet (julukan) yang digunakan sudah terpatri dibenak orang-orang berbudaya lisan. Namun, memungkinkan adanya epitet (julukan) lain sebagai pelengkap. Berbeda dengan budaya tulisan lebih pada analitis yaitu menanyakan dan menganalisis secara mendetail mengenai penyifatan-penyifatan tersebut.²⁸

Ketiga, Berlebih-lebihan atau panjang lebar, yakni dalam budaya lisan keberlebihan atau pengulangan

²⁷ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading, 2013) hlm. 55-57.

²⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 57-59

atas apa yang baru saja dikatakan memastikan pembicara maupun pendengar tidak kehilangan poin. Agar tidak kehilangan poin, maka harus diulang-ulang karena audiensnya adalah ribuan dan tidak semua orang bisa mendengar semua poinya. Selain itu, pengulangan memudahkan penutur untuk mengurangi *nervous* dan memastikan yang dia sampaikan berkesinambungan dengan tuturan selanjutnya. Ketika penutur menyampaikan sesuatu, dia harus tau dan memikirkan apa yang dia ucapkan selanjutnya. Jika tuturan selanjutnya belum terpikir, penutur akan terbantu dengan mengulangi apa yang dia sampaikan.²⁹

Keempat, Konservatif atau tradisional, yakni bahwa tradisi lisan berusaha menjaga pengetahuan dan mempertahankan pola berpikir yang telah ada. Hal itu yang menyebabkan adanya ketidakmauan bereksperimen dan ketidakmauan menerima hal-hal yang dapat menjadikan pengetahuan tersebut lenyap. Budaya lisan takut kehilangan ingatan, tetapi tidak takut terbelakang dalam bereksperimen.³⁰

Kelima, Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, yakni budaya lisan menyampaikan informasi,

²⁹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 59-61

³⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 59-61

pengalaman, seluruh pengetahuan, dan lain sebagainya dengan rujukan yang kurang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Memberikan informasi baru melalui aktivitas manusia dengan lebih akrab dan langsung.³¹

Keenam, Bernada agonistik, yakni budaya lisan lebih menekankan pertarungan lisan antara penutur dan pendengar. Penutur menyampaikan pesan dengan nada agak menantang agar mendapat respon balik dari pendengar. Dari sini maka terjadi hubungan timbal balik antara penutur dan pendengar. Nada Agonistik ini memancing perdebatan dari pendengar terhadap penutur.³²

Ketujuh, Empatis dan partisipatif: alih-alih berjarak secara objektif. Empatis yakni dalam budaya lisan, penutur masuk ke dalam problem lawan tutur. Penutur dapat merasakan langsung apa yang dirasakan oleh lawan tutur. Sementara partisipatif mengajak orang terlibat dengan tuturnya. Artinya, secara emosional lawan tutur juga merasakan dan menghayati karena adanya keterlibatan antara penutur dan lawan tutur. Berbeda dengan tulisan, jika memahami tulisan kita tidak bisa menangkap apa yang dirasakan oleh penulis secara

³¹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 61-63

³² Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 63-64

langsung karena adanya pemisah antara pengetahuan dengan orang yang mengetahuinya.³³

Kedelapan, Homeostatis, yakni bahwa dalam budaya lisan ada kecenderungan untuk melepas ingatan-ingatan atau hafalan-hafalan yang tidak memiliki hubungan dengan masa sekarang. Berbeda halnya dengan budaya tulis dan cetak yang kata-katanya tersimpan sehingga suatu saat dapat muncul lagi. Budaya lisan tidak memiliki kamus sehingga memunculkan kecenderungan untuk memilih makna yang sesuai dengan situasi nyata tempat itu digunakan dan dimaknai saat itu. Oleh karena itu, budaya lisan lebih menekankan pada bahasa tubuh, intonasi, ekspresi wajah, dan latar kehidupan manusia asal usul kata yang terucap.³⁴

Kesembilan, Bergantung situasi alih-alih abstrak, yakni ungkapan lisan disesuaikan antara penutur, lawan tutur, tempat tuturan, dan konteks yang meliputi tuturan. Sesuatu yang disampaikan penutur disesuaikan dengan kehidupan nyata manusia saat itu agar lebih mudah untuk diingat. Adanya keterlibatan semua pihak dalam proses tuturan. Oleh karena itu, budaya lisan memberikan istilah

³³ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 68

³⁴ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 69-72

yang abstrak saat mengistilahkan sesuatu.³⁵

Dalam melihat fenomena penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada kajian kitab tafsir al-Ibriz, peneliti menggunakan teori ini untuk mengetahui karakter kelisanan apa saja yang ada pada KH. Haris Sodaqoh dan apakah keberadaan karakter kelisanan tersebut mempengaruhi penafsiran apa tidak.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan dan mengumpulkan data secara ekstensif dari berbagai sumber informasi.³⁶ Sedangkan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang

³⁵ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, hlm. 73

³⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 70.

dialami oleh beberapa individu.³⁷ Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan apa yang dipahami oleh KH. Haris Sodaqoh tentang al-Qur'an dan penafsirannya dalam pengajian kitab tafsir *Al-Ibriz* yang beliau sampaikan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren al-Itqon Tlogosari, Kecamatan Bugen, Kota Semarang. Sedangkan waktu untuk penelitian yang dilakukan penulis adalah setiap hari ahad pagi selama bulan Oktober 2019.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian sekaligus sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Bapak KH. Haris Sodaqoh atau lebih akrab disapa dengan sebutan Kyai Haris, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang sekaligus sebagai pembaca kitab Tafsir *Al-Ibriz*. Selanjutnya, adalah Jamaah atau masyarakat yang mengikuti pengajian kitab ini yang terdiri dari beberapa daerah, serta usia dari para jamaah tersebut. Selain itu juga diambil dari beberapa Panitia yang bisa menjadi informan yang sangat berpengaruh, khususnya terkait dengan terlaksananya

³⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hlm. viii.

kegiatan pengajian di Pondok Pesantren tersebut.

Sumber data yang diambil adalah berupa data primer dan data sekunder.³⁸ Data primer dalam penelitian ini adalah observsi langsung di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang menggunakan cara perekaman selama berlangsungnya kajian kitab tafsir *Al-Ibrīz*. Selanjutnya melakukan wawancara dengan KH. Haris Sodaqoh, karena beliau sebagai Pembaca tafsir *Al-Ibrīz* dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang. Dilanjutkan pula dengan observasi dan wawancara kepada para Panitia dan Jamaah berdasarkan perwakilan dari beberapa daerah serta usia dari para jamaah tersebut. Untuk melengkapi data tersebut di atas maka ditambahkan pula dari data dokumentasi dan arsip-arsip. Begitu juga buku-buku atau majalah-majalah yang berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data sekunder yang sangat berguna.

Adapun yang menjadi objek material penelitian ini adalah kegiatan pengajian kitab tafsir *Al-*

³⁸ Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung, dan biasanya berwujud data dokumentasi, data lapangan dari arsip-arsip literatur yang dianggap penting. Lihat Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 132.

Ibriz, yaitu meliputi praktik pelaksanaannya dan pola berlangsungnya kegiatan tersebut. Sedangkan objek formalnya yakni untuk mengungkap pola penafsiran lisan KH. Haris Sodaqoh dalam pengajian kitab tafsir *Al-Ibriz* di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan dan non- partisipan. Adapun yang dimaksud dengan observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer ikut bersama objek yang diteliti. Sedangkan observasi non- partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.³⁹

Observasi partisipan yang penulis lakukan ditujukan pada lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang. Selain untuk memperoleh informasi tentang sejarah dan latar belakang kajian *ahadan* tersebut, observasi

³⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm.100.

partisipan yang penulis lakukan ini lebih ditekankan pada penggalian informasi tentang kegiatan- kegiatan dan kehidupan para jamaah. Sehingga, dengan ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan ini di Pondok Pesantren tersebut, penulis dapat menggali informasi dengan mengamati prosesi berlangsungnya pengajian tersebut secara mendalam.

Adapun observasi non-partisipan tetap penulis gunakan adalah untuk memperoleh data dan informasi yang masih terkait dengan kegiatan pengajian tersebut di luar Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang. Seperti dengan cara melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip pondok pesantren, menelaah ulang rekaman video dan foto-foto kegiatan dan melakukan pengamatan terhadap buku-buku maupun kitab-kitab rujukan yang masih terkait dengan pembahasan pengajian kitab tafsir *Al-Ibriz* di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen Semarang

b. Wawancara

Teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada narasumber atau informan-informan yang mengetahui seluk beluk fenomena

yang terjadi. Adapun informan utama dalam penelitian ini ialah KH. Haris Sodaqoh sebagai penafsir dalam pengajian ini.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur. yakni wawancara yang dilakukan secara bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis. Pedoman yang digunakan dalam wawancara hanya garis-garis besar permasalahan. Peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan.

c. Dokumentasi

Teknik lain yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian meliputi rekaman audio pada saat kajian berlangsung, transkip materi kajian-kitab tafsir *Al-Ibriz*, arsip-arsip dokumen maupun foto-foto atau gambar-gambar kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu buku-buku, catatan, majalah, biografi, autobiografi ataupun transkip lain terkait pembahasan yang digunakan untuk menambah informasi dan melengkapi data-data yang telah ada sebelumnya.

5. Analisis Data

Dalam analisis data ini, penulis menggunakan analisis deskriptif analitis, yaitu dengan memaparkan data-data yang telah diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian melakukan analisa terhadap data tersebut. Dalam hal ini, peneliti menelusuri praktik pengajian kitab tafsir *Al-Ibrīz* dengan melakukan rekaman suara kemudian mentranskipkan teks kajian, tema dan materi kajian, serta data mengenai latar belakang dan sejarah pengajian kitab tafsir *Al-Ibrīz* melalui wawancara dan mendeskripsikannya.

Setelah data terkumpul dan disusun secara sistematis, kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan praktik penafsiran lisan KH. Haris Sodaqoh dalam pengajian kitab tafsir *Al-Ibrīz*. Membandingkan dengan teks kitab *Al-Ibrīz* dan menjelaskan penafsiran kelisahan yang muncul dalam kajian dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Walter J.Ong serta pengaruhnya terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab sebagai rasionalisasi pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengemukakan tinjauan umum tentang tafsir oral meliputi definisi dan sejarahnya. Bab ini juga mengemukakan tentang fenomena pengajian kitab tafsir *Al-Ibriz* oleh KH. Haris Sodaqoh. Meliputi biografi KH. Haris Sodaqoh serta penjelasan tentang kitab Tafsir *Al-Ibriz* dan Fenomena kelisanan dalam pengajian kitab tafsir *Al-Ibriz*.

Bab ketiga mengemukakan bagaimana penafsiran kelisanan KH. Haris Sodaqoh dalam pengajian kitab tafsir *Al-Ibriz*. Penafsiran lisan ini kemudian diklasifikasi bagian-bagian penafsiran yang diambil dari beberapa kitab tafsir rujukan maupun penafsiran pribadi KH. Haris Shodaqoh.

Bab keempat menganalisis pola-pola penafsiran lisan KH. Haris Sodaqoh menggunakan karakter kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong

Adapun Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti serta saran-saran dari penyusun guna perbaikan dan perkembangan terhadap penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab sebelumnya, telah diuraikan mengenai bagaimana penafsiran lisan KH. Haris Shodaqoh terhadap QS. Al-An'am ayat 53-92 dalam pengajian kitab tafsir *al-Ibriz*. Telah dijelaskan pula bagaimana analisis kelisanan penafsiran QS. Al-An'am ayat 53-92 dalam pengajian kitab tafsir *al-Ibriz* yang dihubungkan dengan teori Walter J. Ong. Pada bab ini, merupakan kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dikemukakan di beberapa bab sebelumnya. Berikut kesimpulan dari penelitian ini:

1. Tafsir lisan merupakan salah satu metode tafsir yang menekankan pada penyampaian pesan secara langsung antara penutur dan masyarakat dengan mengaplikasikan teks al-Qur'an secara dinamis aktual dengan tujuan memperbaiki individu dan masyarakat. Tafsir lisan dapat ditemukan dalam pengajian kitab tafsir *al-Ibriz* yang dipimpin oleh KH. Haris Shodaqoh yang diselenggarakan setiap hari Ahad di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen, Kota Semarang. Pengajian ini dapat dikatakan sebagai tafsir lisan sebab adanya aktivitas menyampaikan pesan secara langsung antara Sang Kyai dan jamaah dengan mengaplikasikan teks al-Qur'an secara dinamis

- aktual. Penelitian ini difokuskan pada penafsiran QS. Al-An'am ayat 53-92 dikarenakan saat riset berlangsung selama bulan Oktober, Sang Kyai sedang menafsirkan ayat tersebut. Dalam menafsirkan kitab tafsir al-Ibriz, Sang Kyai merujuk kepada 3 kitab yang selalu digunakan dalam menafsirkan ayat, yaitu kitab tafsir al-Shawi, Tafsir al-Munir, dan tafsir Ibn Katsir.
2. Jika dilihat dengan teori kelisanan Walter J.Ong, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dalam penafsiran yang disampaikan dengan kelisanan sekunder yaitu adanya penambahan dan penekanan kata; kalimat yang digunakan berlebihan dan panjang lebar. Selain itu, penjagaan pengetahuan sebelumnya terlihat pada proses pengulangan pesan yang disampaikan oleh Sang Kyai; kalimat yang digunakan relatif lebih tidak terstruktur; kalimat yang digunakan dekat dengan kehidupan jama'ah; bersifat mengajak dan memahami serta masuk dalam problem jama'ah.
 3. Dilihat dari sisi pengaruhnya terhadap penafsiran, ciri kelisanan Sang Kyai yang banyak mempengaruhi penafsiran ialah pola kelisanan analitis, pola kelisanan berlebih-lebih atau panjang lebar, pola kelisanan konservatif, pola kelisanan dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, pola kelisanan empatis dan partisipatif, dan pola kelisanan homeostatis. Sementara dalam pola kelisanan agonistik sebagian

mempengaruhi penafsiran dan sebagian tidak mempengaruhi penafsiran.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang kajian tafsir lisan KH. Haris Shodaqoh dalam pengajian kitab tafsir al-Ibriz di Pondok Pesantren al-Itqon, Bugen, Kota Semarang, maka peneliti berharap kepada para pembaca dalam kajian ini:

1. Penelitian terhadap kajian tafsir lisan sangat penting dilakukan. Terlebih al-Qur'an itu sendiri memang datang sebagai bahasa lisan (baca: Kalam Illahi). Oleh sebab itu, penelitian terhadap penafsiran berbasis lisan harus dijalankan dan terus dikembangkan. Apalagi zaman saat ini teknologi dapat sangat membantu dalam mengabadikan data-data penafsiran lisan sehingga ia dapat dikaji dalam waktu berbeda sekalipun.
2. Pada penelitian selanjutnya, analisis ciri kelisanan bisa lebih dipertajam lagi dan pengajian yang diteliti bisa lebih diperbanyak lagi agar pola-pola kelisanan semakin tampak jelas sebab karena diulang-ulang. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sampel-sampel saja terkait contoh-contoh pola kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga belum melihat

konteks saat pengajian berlangsung secara lebih luas. Wawancara dengan jamaah juga belum peneliti lakukan, wawancara dengan jamaah bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif jika menggunakan teori kelisanan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S, Zainal. 1992. *Seluk-Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, 2011)
- Abu Zaid, Nasr Hamd, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Terj. Khoirron Nahdhiyyin,
- Alwi, Muh. HS, *Penafsiran M. Quraish Shihab tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Mishbah: dari Teks ke Lisan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010)
- Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Aridh, Ali Hasan, *Sejarah Metodologi Tafsir* (Jakarta: CV Rajawali, 1992)
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)

- Baum, Gregory. 1999. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- al-Dimasyqi, Imam Abu al-Fada' Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Adzīm*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997)
- Ad-Dzahābi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn..* Juz. I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000)
- Faiqoh, Lilik dan M Khoirul Hadi al-Asyari, "Tafsir Surat Luqma>n Perspektif KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibrīz" dalam Ibda'; Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Oktober 2018
- Al Fauzi, Sabik, *Melacak Pemikiran Logika Aristoteles dalam Kitab al-Ibrīz li ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz (Kajian atas ayat-ayat Teologi)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008)
- Ghozali, Shukri "Persepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibrīz Dalam Pengajian Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Gorke, Andreas, dan Johanna Pink, *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, (New York: Oxford University Press, 2014)
- Graaf, HJ. De dan Th. G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa* (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986)

Ismail, Ahmad Syarqai, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*

Iyazi, Muhammad 'Ali, *al-Mufassirūn; Hayātuhum wa Manhājuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nasyr, 1797)

Al-Jauzy, Imam Abi al-Faraj Abdurrohman bin Ali Ibn, *Zād al-Masīr fī I�m al-Tafsīr*, Juz 1, (Sarang: Matba' Al-Anwar, t.t.)

al-Jawi, Muhammad Nawawi, *Marah Labid Tafsir al-Nawāwi* juz 1 (Bandung: Syarikah al-Ma'arif, t.t)

Al-Jawwād, 'Abd, *Madkhal Ilā al-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Bayan al-Arabi, tt.)

Al-Kawwaz, Muhammad Karim, *Kalam Allah al-Janib al-Syafahiy min al-Dzhirah al-Qur'aniyyah*. (Lebanon: Dār al-Sāqiyy, 2002)

Khālid al-Qattān, Mannā. 1973. *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān*. Madinah: Mansyūrāt al-Asr al-Hadīs.

Kholis, Nur. 2008. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: LKiS

Mahmūd, Mañī' Abd al-Halīm, *Mañāhij al-Mufassirīn*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Misri, 2000)

al-Misrī, Ahmad Muhammad al-Shāwi, *Hasyiyah al-Shāwi 'ala Tafsir al-Jalalain*, (Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyyah, 2010)

Mubarok, Awal, "Resepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al Ibriz (studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al Amin Pabuwaran, Purwokerto), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

- Muhammad, Husein, "Gabungan Metode Deduktif dan Induktif", dalam Jurnal Pesantren, NO.1, Vol. 6, 1989
- Musbikin, Imam, *Mutiara' Al-Qur'an, khazanah Ilmu Tafsir dan Al- Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014)
- Mustajab, Ali "Penafsiran Surat al-Ashr dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Menurut KH. Bisri Mustofa", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Presss, 2014),
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010)
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011)
- Musthofa, Bisri, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an Al-Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th)
- Mushthoza, Zidna Zuhdana "Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Muwaffaq, Moh. Mufid, "Orientasi Ilmi dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
- Nafi', M. Dian dkk, *Praksis Pembelajaran al-Qur'an* (Yogyakarta: Institute for Training and

Development, 2007)

Nawawi, Hadari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurhayati, Ari "Hierarki Bahasa, Unggah Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial dalam *Tafsir al-Ibriz Li Matrifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa*". Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Ong, Walter J., *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Fika Iffati (Yogyakarta: Gading, 2013)

Parhani, Aan "Metode Penafsiran Syeh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid", dalam Jurnal Tafsere UIN Alauddin Makassar Volume 1 Tahun 2013

al-Qurtuby, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005)

Quthb, Muhammad, *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam?* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Rokhmad, Abu "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz", dalam Jurnal Analisa, Volume XVIII, Juli 2016

Saeed, Abdullah, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual atas al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kita, 2016)

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015)

Shihab, M. Quraish, *Rasionalitas al-Qur'an (Studi Kritis atas Tafsir al-Manar)* (Tangerang: Lentera Hati, 2007)

Sidik, Firman "Pendidikan Akhlak (Studi atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz)" Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2009)

Suprapto, Bibir, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010)

Suryadilaga, M. Alfatih (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Syahidah, Nailil Rahmawati "Pembelajaran Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Pada Orang Lanjut Usia Di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Syamsuddin, Sahiron (ed), *Islam, Tradisi, dan Peradaban*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013)

Asy-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firsaus, 1985),

Umar, Muhammad Rozi Fakhruddin bin Dyiyauddin, *Tafsir Mafatih al-Ghoib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), juz 5

Wuznaji, Nadiyah, *al-Tafsīr al-Syafāhiy wa Atsaruhu fi al-Ishlāh al-Hadīs*, Disertasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Keislaman Universite El-Hadj Lakhdar Batna, 2008.

Vansina, Jan, *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*, terj. Bambang Purwanto dan Astrid Reza (Yogyakarta: Ombak, 2014)

Zarkasy, Imam, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1995).

Al-Zarqani, Muhammad ‘Abd ‘Azim, *Manāhil al ‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002)

Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013)

Sumber Internet

[https://tekno\(tempo.co/read/1274293/asteroid-sebesar-piramid-menghantam-bumi-6-mei-2022](https://tekno(tempo.co/read/1274293/asteroid-sebesar-piramid-menghantam-bumi-6-mei-2022)
diakses pada tanggal 10 Desember 2019

<https://www.liputan6.com/tekno/read/4036897/ilmuwan-cari-cara-lawan-asteroid-yang-berpotensi-hantam-bumi>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2019.

www.wikipedia.org/Ateisme diakses pada tanggal 12 Desember 2019.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA